

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Museum disebut sebagai suatu tempat menyimpan, merawat, dan mengamankan benda warisan budaya untuk dilestarikan. Dalam perkembangannya museum tidak hanya berhubungan dengan benda-benda warisan budaya, tetapi juga meliputi museum yang mengkhususkan diri pada teknologi, dan Peristiwa sejarah (Matitaputy, 2007: 40-41). Peran Museum sangat penting untuk melestarikan dan menjaga benda-benda pusaka budaya untuk mencerdaskan serta menjadi ilmu untuk masyarakat dan bangsa melalui pameran benda-benda koleksi budaya.

Berdasarkan *International Council of Museums* (1995), Museum didefinisikan sebagai lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuantujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Di Indonesia peraturan museum sudah diatur Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Dalam Pasal 1 bahwa:

“Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikan kepada masyarakat”.

Menurut ICOM, Museum mempunyai beberapa fungsi, antara lain: Mengumpulkan dan melindungi warisan alam dan budaya, dokumen dan penelitian ilmiah, konservasi dan pelestarian, penyebaran dan distribusi

pengetahuan yang adil kepada masyarakat, menggagas dan mengapresiasi seni, menggagas kebudayaan antar wilayah dan antar negara, membayangkan warisan alam dan budaya, merupakan cermin perkembangan peradaban manusia dan tempat yang menumbuhkan rasa ketakwaan dan Terima kasih Tuhan Yang Maha Esa.

Museum yang pertama kali berada di Provinsi Jambi adalah Museum Negeri Jambi, yang saat ini memiliki nama Museum Siginjei, Status pengelolaannya menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi Jambi. Museum Negeri Jambi ini mulai diresmikan pada tanggal 6 juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan pada saat itu yaitu Prof. DR. Fuad Hassan. Peresmian ditandai dengan penandatanganan prasasti agar pelajar, mahasiswa, masyarakat dan peneliti artefak sejarah dapat mengunjungi Museum Negeri Jambi.

Artefak warisan budaya yang dikumpulkan di Museum Siginjei adalah warisan budaya yang sangat berharga karena dapat menjelaskan dan memberi tahu kita tentang kehidupan masyarakat di masa lalu provinsi Jambi. Museum umum ini memiliki koleksi umum dan komprehensif tentang sejarah alam, flora, dan fauna, serta perkembangan manusia dan peralatannya.

Museum pemerintah provinsi adalah tempat berikutnya. Pemerintah Provinsi Jambi mengelola beberapa Museum Perjuangan Rakyat di Jambi. Para pejuang Jambi (korps veteran) membebaskan gagasan keberadaan Museum Perjuangan Rakyat Jambi kepada Gubernur Jambi saat itu, Bapak H. Abdulrahman Sayoeti, yang kemudian mengajukan usulan untuk mendirikan

museum khusus. Pada 10 Juli 1997, Presiden Republik Indonesia, H.M. Soeharto, meresmikannya secara simbolis. Tujuan dari museum ini adalah untuk menceritakan sejarah perjuangan rakyat Jambi kepada masyarakat dan generasi penerus mereka. Museum akan menampilkan koleksi peralatan yang digunakan oleh para pejuang. (Erry Putra, 2017: 2-3).

Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi merupakan museum benda cagar budaya yang dipamerkan kepada umum, salah satunya adalah benda-benda peninggalan pahlawan nasional Jambi ialah Sultan Thaha Syaifuddin.

Sultan Thaha Syaifuddin merupakan Pahlawan Nasional Jambi. Sultan keturunan terakhir dari Kesultanan Jambi, ia dilahirkan pada tahun 1816 di Keraton Tanah Pilih, Jambi dan meninggal pada tanggal 26 april 1906 di Betung Bedarah Timur, Tebo Ilir, Tebo. Nama asli Sultan Thaha adalah Sultan Raden Toha Jayadinigrat, dan saat masih kecil ia kerap dipanggil Raden Thaha Nigrat. Sultan Thaha Syaifuddin merupakan putra dari Sultan M. Fachrudin dengan gelar Sultan Kramat. (Yulita,dkk. 2019:105).

Museum pemerintah pada umumnya menggunakan paradigma lama atau konsep *Traditional Museum* yang berfokus pengelolaanya pada pelestarian atau perlindungan benda saja atau disebut *Object Oriented*. Dengan seiring perkembangan zaman, Museum juga mengalami perkembangan dan perubahan paradigma yang disebut dengan New Museology, New Museology merupakan paradigma yang berfokus pada masyarakat (Hauenschild, 1988: 5-6).

Model ini memfokuskan peran museum sebagai sumber pembelajaran dan kemajuan kebudayaan, atau lebih menekankan pada pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang benda-benda dalam koleksi berada di museum. Konsep baru ini lahir dari kritik terhadap paradigma museum lama yang monoton dan konvensional dengan gaya komunikasi yang monoton hanya satu arah. Konsep ini diterjemahkan menjadi museum terbuka, Prioritaskan wisatawan dan menggunakan model komunikasi multimedia.

Pada saat ini terdapat beberapa permasalahan utama yang di hadapi kedua museum (Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi) dalam menerapkan paradigma *New Museology* ini yaitu deskripsi mengenai koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi ini belum lengkap dan sangat ringkas, belum maksimalnya menerapkan *New Museology* yang dimana peran masyarakat sangat sedikit.

Ada banyak alasan yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. bertujuan untuk meneliti dan menyoroti koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin yang dikenal sebagai tokoh pejuang masyarakat Jambi berada di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi serta bagaimana Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi menorehkan koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin dan bagaimana Museum Siginjei dan Museum Perjuangan dikembangkan untuk koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin dari konsep museologi baru.

Melalui hasil observasi awal yang dilakukan langsung oleh penulis di museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi, kedua museum ini masih menggunakan model atau konsep museum yang lama, dimana konsep New Museology belum terimplementasi dengan baik, terdapat beberapa kendala yang menjadikan museum berkonsep New Museology ini belum bisa terlaksana secara maksimal. Ada berbagai benda peninggalan sejarah jambi yang belum diketahui oleh masyarakat, seperti halnya koleksi peninggalan Sultan Thaha. Oleh karena itu, menurut penulis, semoga penelitian ini dapat membantu promosi dan berkontribusi agar kedua museum ini dapat lebih menerapkan konsep museologi baru. Permasalahan terkait penerapan konsep museologi baru ini diharapkan dapat teratasi sehingga koleksi peninggalan Sultan Thaha yang ada di kedua museum tersebut lebih dikenal masyarakat dan dapat dimanfaatkan serta dikembangkan sebagai tempat belajar Generasi masa depan Jambi.

Berangkat dari konteks di atas, penulis ingin melakukan hal tersebut Penelitian lebih lanjut terkait pertanyaan ini diberi judul "Penerapan Storyline koleksi peninggalan Sultan Thaha Perkspektif New Museology pada Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi".

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana storyline peninggalan Sultan Thaha yang dibangun oleh Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi?
2. Bagaimana storyline melalui perspektif New Museology terhadap koleksi peninggalan Sultan Thaha di Museum Siginjei dan Museum perjuangan Rakyat Jambi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui storyline peninggalan Sultan Thaha yang dibangun oleh Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi,
2. Untuk mengetahui storyline melalui perspektif New Museology terhadap koleksi peninggalan Sultan Thaha di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian yang mengenai Penerapan StoryLine koleksi peninggalan Sultan Thaha Perkspektif New Museology pada Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi Ilmu akademis khususnya Arkeologi seta bermanfaat bagi masyarakat. Adapun manfaat tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis: Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sumber informasi baru bagi masyarakat, peneliti, cendekiawan dan sumber referensi pengetahuan dan mungkin
2. Manfaat secara Praktis: Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jambi pada khususnya, kepada masyarakat Jambi dapat mempelajari lebih lanjut tentang koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin terletak di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.5 RUANG LINGKUP

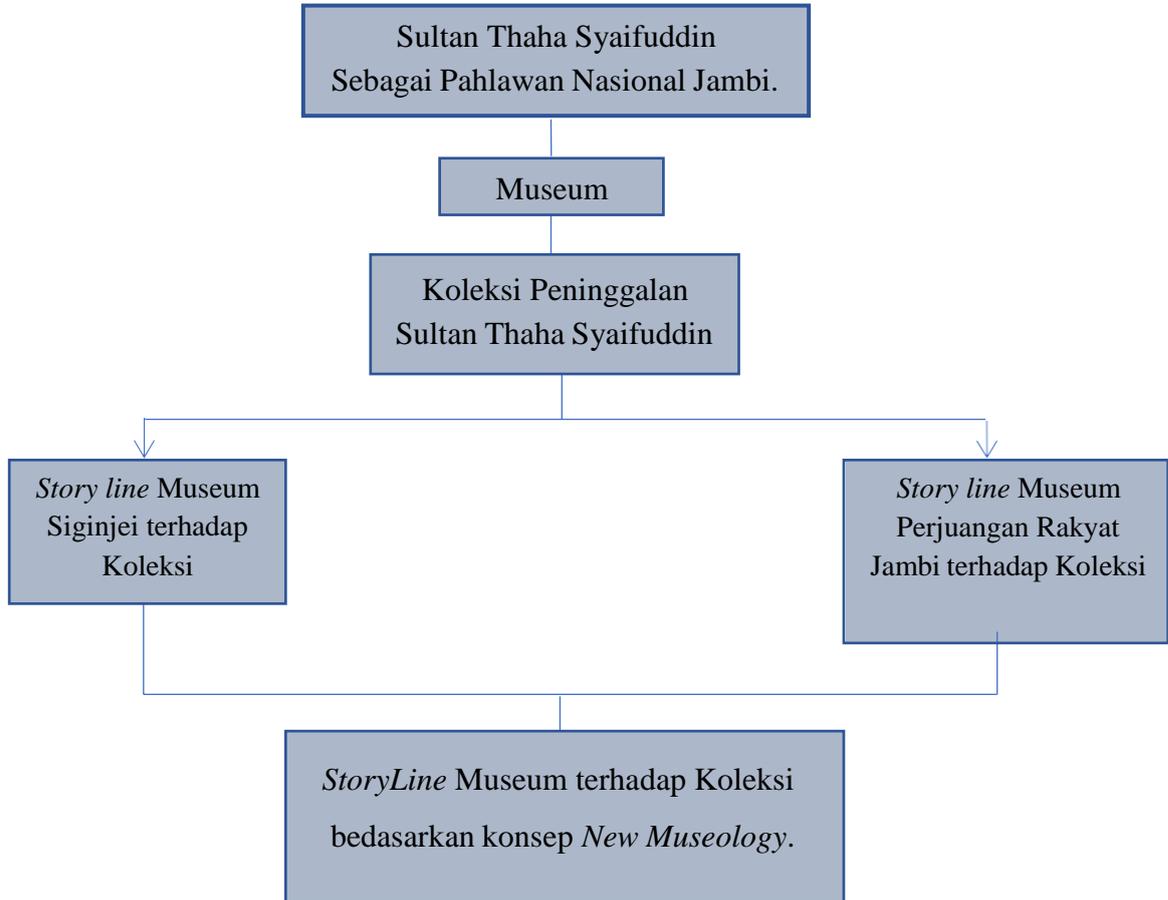
1. Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah Penerapan Storyline pada koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi dengan perspektif *New Museology*. Di sini, peneliti mempelajari, mendeskripsikan, dan memvisualisasikan *StoryLine* koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin yang berada di kedua museum tersebut. Peneliti memilih Museum siginjei maupun Museum perjuangan rakyat Jambi adalah karena kedua Museum tersebut sama sama mempunyai koleksi peninggalan Sultan Thaha dan selanjutnya peneliti ingin menganalisis bagaimana kedua museum tersebut mengelola koleksi Peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin dengan perspektif *New Museology*.

2. Ruang lingkup wilayah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan didua museum yaitu Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Kedua museum ini berlokasi di Jambi. Museum Siginjei Jambi ini berlokasi di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Kelurahan Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Sedangkan Museum Perjuangan berlokasi di Jl. Sultan Agung Lap.Banteng No.12, Murni, Kecamatan. Telanaipura, Kota Jambi.

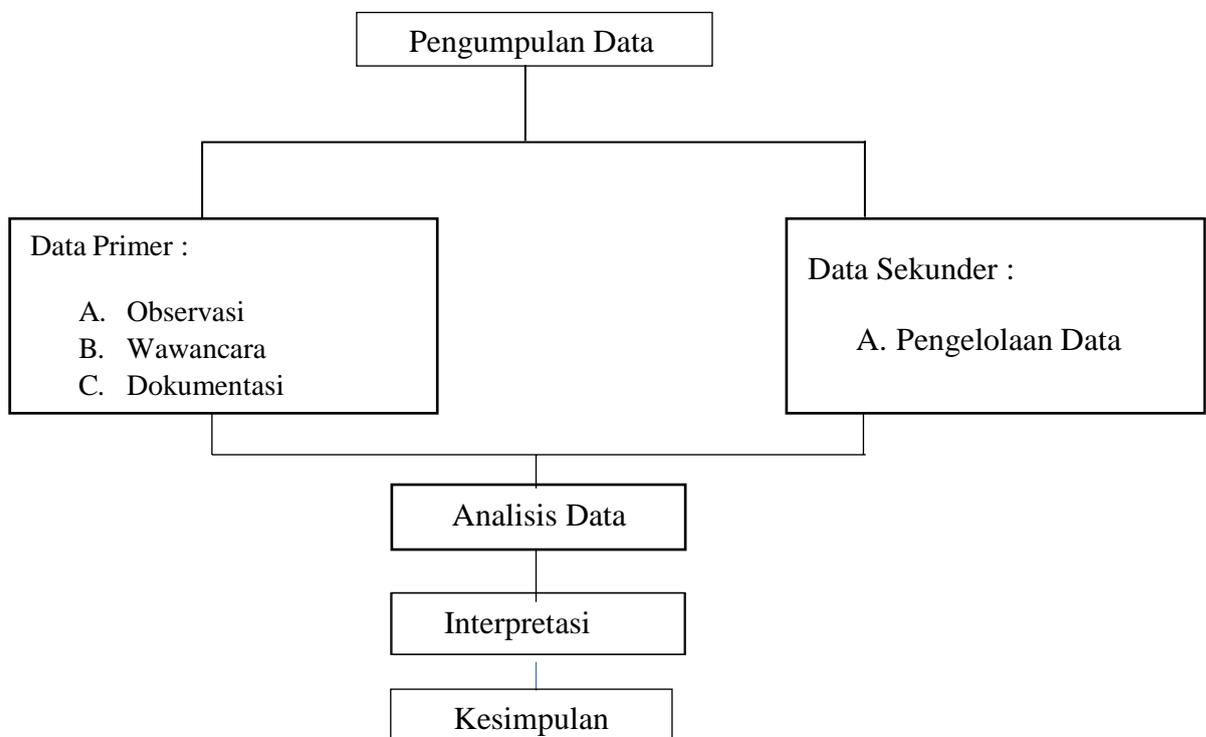
1.6 ALUR PEMIKIRAN



Berdasarkan bagan diatas, alur pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari kedudukan Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Pahlawan Nasional Jambi selanjutnya tentang Museum Siginjei dan Museum Perjuangan rakyat jambi dan seterusnya peneliti mencari data di kedua museum ini tentang apa saja benda

koleksi peninggalan Sultan Thaha yang terdapat didalamnya, serta mencari data tentang penerapan New Museology yang dilakukan oleh kedua museum ini. Setelah itu peneliti mendiskripsikannya. Selanjutnya menganalisis bagaimana cara museum mengelola koleksi peninggalan Sultan thaha Syaifuddin tersebut dengan Perspektif *New Museology*.

1.7 ALUR PENELITIAN



Berdasarkan grafik di atas, aliran pencarian pertama adalah dilakukan, khususnya pengumpulan data. Data yang digunakan akan dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi pengamatan langsung terhadap koleksi Peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin di Museum dan Museum Siginjei Perjuangan masyarakat Jambi, kemudian dilakukan wawancara dengan para pimpinan museum, tokoh masyarakat dan pengunjung museum, dan

terakhir implementasi dokumen berupa foto-foto koleksi peninggalan Sultan Thaha pada bagian kedua museum, khususnya Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Data sekunder meliputi tinjauan literatur, artikel dan laporan yang diterbitkan dibuat oleh peneliti sebelumnya dari Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

Dari dua data yang dikumpulkan, baik primer maupun sekunder, Peneliti kemudian mengolah data tentang apa yang telah dilakukan dikumpulkan melalui observasi, wawancara atau dokumen, dan selanjutnya menganalisis datanya, bagaimana membangun StoryLine kedua Museum ini berisi koleksi peninggalan Sultan Thaha dan jalannya pemanfaatan dan pengembangan museum dalam pengelolaan koleksi pusaka Sultan Thaha Syaifuddin dengan perspektif New Museology, lalu jelaskan hasil yang diperoleh dan tarik kesimpulan.

1.8 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian pada museum Siginjei dan museum Perjuangan Rakyat Jambi, peneliti melihat sudah ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik tentang kebangkitan maupun pembangunan atau bahkan ditautkan ke jenis koleksi yang ada. Tetapi yang terkait dengan konsep New Museology hanya ada satu, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Asyhadi Mufsi Sadzali, dengan judul “*New Museology: Arah baru di Museum Provinsi Jambi sebagai ruang Edutainment Pemajuan Kebudayaan*”.

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya, sehingga pertanyaannya adalah bagaimana strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pengelolaan koleksi di dua museum di Jambi untuk mendorong pengembangan budaya. Penelitian ini berfokus pada lokasi penelitian di dua museum di Provinsi Jambi dengan pendekatan kualitatif. Pada bagian analisis data digunakan metode penelitian museum dengan menggunakan data observasi yang dilakukan di lapangan sebagai acuan. Dalam merancang konsep baru yang lebih relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep museologi baru dalam pengelolaan dan komunikasi koleksi museum dapat memaksimalkan perwujudan visi dan misi museum sebagai ruang hiburan edukatif yang bertujuan untuk merangsang perkembangan kebudayaan daerah Jambi.

Kaitannya penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk terus mengkaji penerapan konsep *New Museology* pada Museum Siginjei dan Museum Perjuangan dan lebih khusus lagi kaitannya dengan Koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin.

1.9 PENELITIAN RELEVAN

Penelitian Detty Fitriany, Jilid 1 No. 1, terbit tahun 2016 dengan judul “Museum Sri Baduga Paradigma *New Museology*”. Artikel ini membahas tentang relevansi Museum Sri Baduga masa kini dengan konsep *New Museology*, baik

dari segi material maupun pengelolaan museum, serta perubahan yang harus dilakukan guna mencapai museum baru yang ideal.

Metode pengumpulan data didasarkan pada penelitian kepustakaan dan observasi lapangan. Metode analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pedoman indikator *New Museology* karya Gerard Corsane (2006) dan metode penyajian analisis data dilakukan secara informal dalam bentuk naratif.

Keterhubungan antara penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah untuk membantu melihat bagaimana mengembangkan koleksi dengan konsep *New Museology* di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.10 KERANGKA TEORI

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, penelitian ini menggunakan kerangka teori *New Museology*. Model ini lahir setelah adanya kritik terhadap model Museum Tradisional, munculnya *New Museology* ini dipopulerkan oleh Andrea pada tahun 1988. (Santoso, 2015: 92).

Model ini kemudian berkembang menjadi teori yang fokus pada analisis konsep tata kelola museum, khususnya komunikasi museum yang lebih berorientasi pada wisatawan. Konsep baru ini bertolak belakang dengan konsep museum tradisional yang mempromosikan koleksi tanpa memperhatikan pendapat dan tanggapan pengunjung, sehingga cara pengelolaan dan tidak berhubungan dengan keberadaan masa lalu. koleksi. terhadap situasi saat ini dan masa depan.

Dalam konsep Museum Baru ini, fungsi museum tetap sama seperti museum tradisional namun dengan unsur partisipasi masyarakat dan evaluasi. Doclous (1986) dalam (PCBM, 2018), meneliti unsur-unsur apa saja yang penting dalam museum pada paradigma *New Museology*, khususnya koleksi, konservasi, penelitian, pameran dan pendidikan serta partisipasi pengunjung dalam museum. (Santoso 2015: 93). Peran dan partisipasi aktif pengunjung museum sangat penting dalam model *New Museology*, sehingga pengunjung museum tidak hanya sebagai pemilik budaya tetapi juga berperan dalam bangunan museum. . Memori kolektif, pembelajaran sosial, dan kreativitas menggantikan anggapan bahwa awalnya pengunjung museum bersifat monoton dan hanya untuk penelitian. Oleh karena itu, perlu lebih banyak menambah partisipasi langsung dan partisipasi pengunjung agar pengunjung museum dapat berperan aktif dalam kegiatan museum.

Menurut Davis (2011), museologi baru didasarkan pada tiga pilar utama: Spirit kawasan budaya, partisipasi masyarakat (komunitas lokal) dan fleksibilitas, dan responibilitas terhadap keunikan konteks. Ketiga pilar tersebut dikembangkan menjadi 21 indikator *new museology*, yaitu:

a. Fokus pada Partisipasi,

Berasal dan dikendalikan oleh masyarakat lokal, memungkinkan partisipasi publik secara demokratis, memungkinkan kepemilikan dan manajemen sistem input ganda, menekankan proses daripada produk, mendorong kolaborasi dengan jaringan mitra, dan bergantung pada banyak upaya sukarela aktif.

b. Fokus pada Fungsi dan Cara Kerja Museum,

Fokus pada identitas lokal dan spirit kawasan budaya, meliputi wilayah geografis yang dapat ditentukan oleh karakteristik bersama yang berbeda, meliputi aspek spasial dan temporal diakronik bukan hanya sinkronik, bangunan museum terfragmentasi dengan situs, meningkatkan pelestarian, konservasi dan pengamanan sumber daya warisan insitu, dan Perhatian yang sama diberikan kepada sumber warisan budaya bergerak dan tidak bergerak serta berwujud dan tidak berwujud.

c. Fokus pada Tujuan Jangka Panjang Museum,

Merangsang pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab penggunaan sumber daya, memungkinkan untuk berubah dan berkembang untuk masa depan yang lebih baik, mendorong program berkelanjutan dokumentasi masa lalu dan masa kini dan berinteraksi dengan faktor lingkungan, meningkatkan penelitian dengan berbagai masukan dari ahli lokal hingga akademisi, meningkatkan pendekatan multi-disiplin dan antar-disiplin dalam penelitian, mempromosikan pendekatan holistik untuk menginterpretasikan hubungan budaya/alam, menggambarkan keterkaitan antara: alam/budaya masa lalu/sekarang; teknologi/individu, menyediakan peluang pertemuan antara warisan budaya dan pariwisata yang bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi masyarakat lokal misalnya rasa bangga, regenerasi, dan modal budaya ekonomi dan sosial.

Penelitian ini mengambil teori ini karena dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian dan museum sekarang, terkhusus di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. di wilayah Jambi ini yang secara visi menekankan peran dan fungsinya sebagai media edukasi masyarakat serta ruang pemajuan kebudayaan daerah yang sejalan dengan semangat Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017. Serta Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

1.11 Metode Penelitian

Alasan penelitian ini bersifat kualitatif dan lebih fokus pada pengamatan fenomena di lapangan dengan menggunakan metode penelitian museum dengan konsep New Museology untuk menganalisis permasalahan. Jika kita berbicara tentang penelitian deskriptif kualitatif, yang kita maksud adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa mempertanyakan hubungan antar variabel tersebut.

1.12 Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dan dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan kajian awal Museum terhadap koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin di Museum, Perspektif New Museology. Data yang akan dikumpulkan untuk penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan didapatkan langsung saat melakukan penelitian di lapangan, sedangkan Data

sekunder adalah data yang diperoleh dan didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kedua data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.12.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperlukan untuk penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan, tidak hanya komunikasi dan terbatas pada manusia tetapi juga dengan objek lainnya, observasi terbagi menjadi dua bagian, pertama observasi partisipan, kedua observasi non partisipan, dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat non partisipan, dalam penelitian ini peneliti mengamati penelitian penting mengenai konservasi Museum Koleksi Peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin Perspektif New Museology.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti sebagai pewawancara dengan beberapa orang yang disebut narasumber dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian yang diteliti.

Wawancara ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan terorganisir untuk mengumpulkan data atau informasi lisan dari narasumber. Khususnya sejarah dari Museum Siginjey dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi dalam kaitannya dengan koleksi peninggalan Sultan Thaha serta bagaimana kedua museum tersebut memanfaatkan dan mengembangkan koleksi peninggalan Sultan Thaha dari sudut pandang New Museology. Wawancara ini dilakukan terhadap pimpinan museum dan staf yang bekerja di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian berupa catatan peristiwa masa lalu, dokumen berupa tulisan seseorang, gambar atau karya monumental. Dokumen yang dikumpulkan peneliti berupa gambar, artikel dan gambar koleksi peninggalan Sultan Thaha di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Penelitian pustaka melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

1.12.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data ataupun informasi-informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui sumber perantara untuk melakukan penelitian. Data ini diperoleh dengan mengutip sumber lain, seperti internet, buku, dokumen- dokumen penting dan lainnya.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pendukung penelitian berupa buku, surat kabar, majalah dan karya-karya lain yang dianggap penting untuk menunjang penelitian tentang sejarah kedua museum yang berkaitan dengan Koleksi karya Raja Thaha warisan budaya dan bagaimana kedua museum menggunakan dan mengembangkan koleksi peninggalan Sultan Thaha dari perspektif New Museology.

1.13 PENGOLAHAN DATA

1.13.1 Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer meliputi pembuatan deskripsi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran penelitian penting museum terhadap storyline peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi, dan Bagaimana penerapan New Museology di Kdeua Museum tersebut. Mejelaskan peninggalan apa saja yang terdapat di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambu, Serta Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Ketua bagian Koleksi, Ketuan bagian Bimbingan dan Publikasi, dan Staff Museum serta Masyarakat

1.13.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder melibatkan penguraian data atau data yang dapat diperoleh melalui sumber referensi yang isinya dapat ditafsirkan, sumber referensi yang dikumpulkan melalui Buku, Arsip, dan Internet harus yang sesuai dengan Penelitian.

1.13.3 Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah New Museology , dimana penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat, museum, dan sejarawan. Selain itu menganalisis pengelolaan dan metode museum mengenai pemanfaatan dan pengembangan koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Dalam menerapkan New Museology di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.14 Eksplanasi

Museum Siginjei dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi merupakan dua museum yang ada di Kota Jambi, keduanya mempunyai koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, dimana Sultan Thaha Syaifuddin sendiri merupakan pahlawan nasional Jambi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, masih terdapat beberapa kendala yang muncul di lingkungan Museum dalam melaksanakan New Museology, peneliti melihat masih ada warga masyarakat Jambi yang belum tahu sama sekali tentang keberadaan koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin. Disinilah peranan museum sangat penting karena museum merupakan tempat melestarikan, memelihara dan memberikan informasi serta pendidikan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perspektif New Museology dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan museum baru dengan partisipasi masyarakat secara langsung. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui lebih jauh tentang sejarah dibangunnya museum

koleksi peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin serta perkembangan dan pemanfaatan koleksi museum tersebut bagi masyarakat.

